

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu Modal Sendiri, Modal Pinjaman dan Sisa Hasil Usaha Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) di Kabupaten Pandeglang, dengan kurun waktu tiga tahun dari 2016 sampai 2018. Adapun data objek penelitian ini diperoleh dari Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia (PKPRI) Kabupaten Pandeglang yang berasal dari *Laporan RAT* setiap lembaga koperasi.

Tabel 4.1
Data Sisa Hasil Usaha, Modal Sendiri dan Modal Pinjaman
KPRI di Kab. Pandeglang tahun 2016 – 2018

N0	Nama Koperasi	Tahun	(Y) Sisa Hasil Usaha (Ln)	(X1) Modal Sendiri (Ln)	(X2) Modal Pinjaman (Ln)
1	Koperasi Harapan Cimanuk	2016	19.43	22.03	21.07
		2017	18.99	22.28	21.12

		2018	19.11	22.33	21.03
2	KPRI Gemah Ripah	2016	17.77	22.01	0
		2017	17.82	22.17	0
		2018	17.84	22.2	0
		2018	20.21	22.13	18.9
3	KPRI KOGUS	2016	20.14	22.27	19.37
		2017	20.18	22.35	19.43
		2018	20.18	22.35	19.43
4	KPRI Hikmah	2016	19.95	22.22	0
		2017	19.94	22.35	0
		2018	20.05	22.39	0
5	KPRI Amanah	2016	17.99	22.27	20.5
		2017	18.06	22.31	19.79
		2018	18.07	22.35	19.4
6	KPRI Pedoman	2016	20.31	22.92	22.18
		2017	20.37	23	22.12
		2018	20.4	23.09	22.7
7	KPRI Mandiri SMPN 5 Pandeglang	2016	16.36	19.45	0
		2017	16.24	19.52	0
		2018	15.97	19.52	0
8	KPRI Bangkit	2016	17.73	20.42	19.13
		2017	17.84	20.64	19.39
		2018	17.93	20.85	19.25
9	KPRI Warga MAN	2016	17.28	20.17	0

		2017	17.66	20.19	0
		2018	17.32	20.25	0
10	KPRI GIAT	2016	20.3	23.08	22.49
		2017	20.33	23.16	22.6
		2018	20.4	23.2	22.66
11	KPRI Warga SMAN 1 Pandeglang	2016	19.2	20.91	0
		2017	18.95	21.06	0
		2018	19.27	21.12	0
12	KPRI BAHTERA	2016	18.49	22.01	17.81
		2017	18.73	22.12	17.42
		2018	18.8	22.18	17.58
13	KOPPERNAK	2016	16.83	19.97	0
		2017	16.9	20.07	0
		2018	16.85	20.06	0
14	KPRI Warga Winaya	2016	17.92	21.2	18.9
		2017	17.92	21.08	18.31
		2018	17.95	21.12	0
15	KPRI Saluyu	2016	20.13	22.16	0
		2017	19.66	22.23	18.2
		2018	19.56	22.31	19.25
16	KPRI Palang Hijau	2016	20.07	22.95	18.99
		2017	19.9	23.02	19.1
		2018	20.07	23.07	19.09

1. Perkembangan Modal Sendiri

Modal Sendiri bagi sebuah lembaga Koperasi berasal atau diperoleh dari Simpanan Pokok Anggota, Simpanan Wajib, Dana Cadangan maupun Dana Hibah, termasuk juga Obligasi dan Surat berharga lainnya. Jadi yang dinamakan Modal Sendiri merupakan akumulasi dari setiap poin-poin tersebut.

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat melihat perkembangan modal sendiri dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 masing-masing lembaga koperasi mayoritas mengalami peningkatan yang signifikan. Meskipun terdapat di salah satu lembaga koperasi yang mengalami pengurangan nilai perolehannya, yaitu pada lembaga KPRI Kopernak yang mana pada tahun 2017 memperoleh Modal sebesar 20,07 mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 20,06. Salah satu penyebabnya yaitu dikarenakan adanya penurunan jumlah anggota di Koperasi yang bersangkutan. Sedangkan perolehan modal tertinggi terjadi di Koperasi Giat pada tahun 2018 yaitu sebesar 23,20.

2. Perkembangan Modal Pinjaman

Jika Modal Sendiri diperoleh dari internal koperasi itu sendiri, maka Modal Pinjaman berasal dari luar lembaga koperasi (Eksternal). Modal pinjaman suatu koperasi berupa pinjaman yang diperoleh baik dari anggota koperasi itu sendiri maupun dari pihak luar, juga dari lembaga keuangan lainnya. Dalam Undang-Undang N0 25 tahun 1992 pasal 41 disebutkan bahwa Modal Pinjaman suatu koperasi dapat diperoleh dari Anggota, Koperasi lain / anggota lain, bank dan lembaga keuangan lainnya, penerbitan obligasi dan surat utang lainnya dan sumber lainnya yang sah.

Data yang terpapar diatas menunjukkan bahwa dari 16 (Enam belas) lembaga Koperasi terdapat beberapa didalamnya yang tidak melakukan pinjaman guna sebagai tambahan modal. Adapun modal pinjaman yang tertinggi terjadi pada tahun 2018 di *Koperasi Pedoman* yaitu sebesar 22,70.

3. Perkembangan Sisa Hasil Usaha

Sisa Hasil Usaha merupakan selisih dari Pendapatan yang diperoleh Koperasi dikurangi beban (pengeluaran)

dalam satu tahun tertentu. Jadi setelah dilakukan penghitungan baik pendapatan juga semua pengeluaran-pengeluarannya, maka hasil penghitungan tersebut kemudian disebut sebagai Sisa Hasil Usaha. Adapun sisa hasil usaha tersebut dibagikan kepada masing-masing anggota sesuai dengan besaran kontribusi/partisipasi mereka baik dalam kategori simpanan maupun pinjaman, setelah sebelumnya disisihkan untuk dana cadangan dan lain-lain.

Jika kita lihat tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa data yang terpapar disana menunjukkan sisa hasil usaha masing-masing koperasi mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Meskipun di beberapa koperasi terdapat SHU yang menurun dari tahun sebelumnya.

Perolehan Sisa Hasil Usaha tertinggi KP-RI di Kabupaten Pandeglang terjadi pada *Koperasi Pedoman* di tahun 2018, yaitu sebesar 20,40. Sedangkan perolehan SHU terendah pada KP-RI di Kabupaten Pandeglang terjadi pada KPRI Mandiri SMPN 5 Pandeglang di tahun 2018 sebesar 15,97.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Statistic Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran nilai variabel-variabel yang menjadi sampel. Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal Sendiri	48	19.45	23.20	21.7033	1.11117
Modal Pinjaman	48	.00	22.70	11.6204	10.00182
Sisa Hasil Usaha	48	15.97	20.40	18.7331	1.30509
Valid N (listwise)	48				

Sumber: olahan data SPSS

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa variabel Modal Sendiri memiliki nilai berkisar antara 19,45 sampai dengan 23,20 dengan rata-rata sebesar 21,7033. adapun Standar deviasi dari Modal Sendiri sebesar 1,11117. Variabel Modal Pinjaman yang menjadi sampel memiliki nilai berkisar antara 0,00 sampai dengan 22,70 persen dengan rata-rata 11,6204 persen. Standar deviasi dari modal pinjaman sebesar

10,00182. Dan variabel Sisa Hasil Usaha memiliki nilai berkisar antara 15,97 sampai dengan 22,40 persen dengan rata-rata 18,7331 persen. Standar deviasi dari SHU sebesar 1,30509.

2. Uji Asumsi Klasik

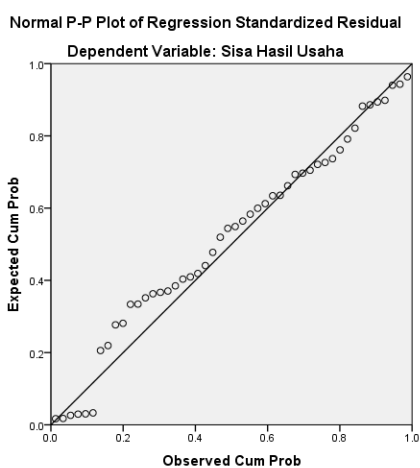
a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (bell-shaped curve) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga.¹ Hasil uji normalitas dapat dilihat dari gambar normal P-P Plot. Kriteria sebuah (data) residual terdistribusi normal atau tidak dengan pendekatan Normal P-P Plot dapat dilakukan dengan melihat sebaran titik-titik yang ada pada gambar. Apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) maka dikatakan bahwa (data) residual

¹ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 69, 125.

terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal.² Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Gambar 4.1
Uji Normalitas



Dari Grafik P-P Plot di atas terlihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi yang normal, karena data memusat pada garis diagonal P-P Plot. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memiliki penyebaran dan terdistribusi normal.

² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2013), 107.

Untuk menegaskan hasil uji normalitas di atas, maka peneliti melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.67203010
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.095
	Negative	-.122
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel di atas, hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu Sisa Hasil Usaha

berdasarkan masukan variabel independen yaitu Modal Sendiri dan Modal Pinjaman.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar).³

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu salah satunya dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi,

³ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*,134

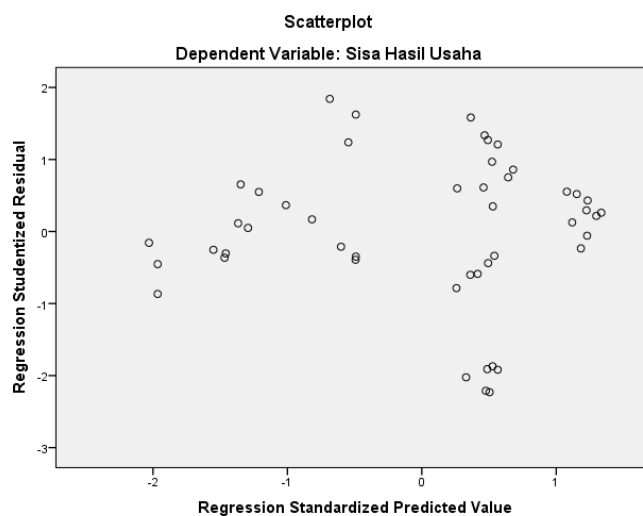
dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan pengujian uji heteroskedastisitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Gambar 4.2
Uji Heterokedastisitas Scatterplot



Selain itu, untuk mengetahui dengan lebih jelas apakah data tersebut terdapat gejala heteroskedastis atau tidak, maka dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Adapun hasil Uji Glejser yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.062	.367		.169	.867
ln_X1	.034	.136	.057	.249	.805
ln_X2	-.049	.060	-.185	-.815	.423

a. Dependent Variable: AbsRes_2

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Dari tabel tersebut, kita dapat melihat bahwa nilai signifikansi kedua Variabel, baik Variabel X1 (Modal Sendiri) maupun X2 (Modal Pinjaman) bernilai $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang sempurna atau eksak

(*perfect or exact*) di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Cara untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terindikasi hubungan linear antar variabel bebas adalah dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) yang terdapat pada tabel Coefficients, data penelitian dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas atau hubungan linear antar variabel bebas jika nilai Tolerance tidak $< 0,10$ dan nilai VIF tidak > 10 . Berdasarkan pengujian uji multikolinearitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.591	2.389		-1.503	.140		
Modal Sendiri	1.031	.114	.878	9.043	.000	.625	1.599
Modal Pinjaman	-.004	.013	-.034	-.354	.725	.625	1.599

a. Dependent Variable: Sisa Hasil Usaha

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari semua variabel bebas kurang dari 10 dan nilai Tolerance semua variabel bebas lebih dari 0,10. Dengan nilai VIF variabel Modal Sendiri sebesar 1,599 dan nilai Tolerance sebesar 0,625., serta nilai VIF variabel Modal Pinjaman sebesar 1,599 dengan nilai Tolerance sebesar 0,625. Dapat disimpulkan jika model persamaan regresi tidak terindikasi multikolinearitas atau hubungan linear sempurna antar variabel bebas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering terjadi pada data *time series*. Model regresi yang baik

adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.⁴ Salah satu uji untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (*DW Test*). Berdasarkan pengujian uji autokorelasi dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.889 ^a	.791	.782	.54254	1.863

a. Predictors: (Constant), lag_X2, lag_X1

b. Dependent Variable: lag_Y

Sumber : Hasil olahan SPSS

Dari tabel diatas hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson, didapati DW hitung dengan nilai 1,863. Dan diperoleh nilai tabel DW dengan “k=2” dan “N=48” adalah nilai dL (batas bawah) sebesar 1,4500 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,6231.

Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin-Watson, apabila DW hitung terletak di antara ($dU < d < 4-dU$), yaitu sebesar $1,6231 < 1,863 < 2,3769$). Maka dapat disimpulkan

⁴Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2013), 107.

model persamaan regresi tidak terindikasi terjadinya autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis yang dilakukan terhadap satu variabel terikat dan dua atau lebih variabel bebas.⁵ Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan linear antara dua variabel atau lebih. Dimana satu variabel sebagai variabel dependen (terikat) dan yang lainnya sebagai variabel independen (bebas). Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Penelitian ini menganalisis pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel Modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap

⁵ Fridayana yudiatmaja, *Analisis Regresi Dengan menggunakan aplikasi Komputer Statistik SPSS* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 15

variabel Sisa Hasil Usaha (SHU) periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Persamaan Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.828	1.476		-1.238	.222
lag_x1	1.030	.137	.847	7.497	.000
lag_x2	-.004	.013	-.035	-.311	.758

a. Dependent Variable: lag_Y

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Dari tabel di atas diperoleh hasil model persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$\text{LagY} = -1,828 + 1,030 \text{ LagX1} - 0,004 \text{ LagX2} + e$$

Berdasarkan hasil dari fungsi persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (nilai konstan Y) apabila Modal Sendiri dan Modal Pinjaman sama dengan nol, maka jumlah Sisa Hasil Usaha sebesar -1,828.

- b. Koefisien regresi X_1 (Modal Sendiri) sebesar 1,030 artinya apabila Modal Sendiri naik sebesar satu satuan kali maka akan menyebabkan peningkatan jumlah Sisa Hasil Usaha atau berpengaruh positif sebesar 1,030; jika variabel lainnya konstan.
- c. Koefisien regresi X_2 (Modal Pinjaman) sebesar -0,004 artinya apabila Modal Pinjaman naik sebesar satu satuan kali maka akan menyebabkan penurunan jumlah Sisa Hasil Usaha atau berpengaruh negatif sebesar -0,004; jika variabel lainnya konstan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikatnya, jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau fit. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok atau not fit.

Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS

akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8
Uji F (simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.811	2	16.905	46.608	.000 ^b
	Residual	15.960	44	.363		
	Total	49.770	46			

a. Dependent Variable: lag_Y

b. Predictors: (Constant), lag_x2, lag_x1

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka hasilnya H_0 ditolak atau berarti variabel bebas berpengaruh simultan terhadap variabel terikat. Dan jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka hasilnya H_0 diterima atau berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($46,608 > 3,200$) maka H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat.

Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima berarti memiliki pengaruh yang tidak signifikan,

sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak berarti memiliki pengaruh yang signifikan. Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan jika variabel Modal Sendiri dan Modal Pinjaman secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Sisa Hasil Usaha pada KP-RI di Kabupaten Pandeglang.

b. Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Berikut hasil Uji-t yang diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji T (parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.828	1.476		-1.238	.222
lag_x1	1.030	.137	.847	7.497	.000
lag_x2	-.004	.013	-.035	-.311	.758

a. Dependent Variable: lag_Y

Sumber : Data olahan SPSS

Jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel maka H_0 ditolak, dan jika t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka H_0 diterima. Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung variabel Modal Sendiri lebih besar dari t-tabel ($7,497 > 2,01410$) maka H_0 ditolak., dan nilai t-hitung variabel Modal Pinjaman lebih kecil dari t tabel ($-0,311 < 2,01410$) maka H_0 diterima.

Dan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel Modal Sendiri lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Sedangkan nilai signifikansi variabel Modal Pinjaman lebih besar dari 0,05 ($0,758 > 0,05$) maka H_0 diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Modal Sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha pada KP-RI di Kabupaten Pandeglang dan variabel Modal Pinjaman tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha pada KP-RI di Kabupaten Pandeglang.

6. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut hasil uji analisis koefisien korelasi yang diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.889 ^a	.791	.782	.54254	1.863

a. Predictors: (Constant), lag_X2, lag_X1

b. Dependent Variable: lag_Y

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,889 terletak pada interval koefisien 0,80–1,000 yang berarti tingkat hubungan antara Modal Sendiri dan

Modal Pinjaman terhadap Sisa Hasil Usaha adalah sangat kuat.

7. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.⁶ Nilai R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.889 ^a	.791	.782	.54254	1.863

a. Predictors: (Constant), lag_X2, lag_X1

b. Dependent Variable: lag_Y

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS ...95*

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,791. Hal ini berarti variabel Modal Sendiri dan Modal Pinjaman dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Sisa Hasil Usaha KP-RI di Kabupaten Pandeglang yaitu sebesar 79,1%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 79,1\% = 20,9\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya. Adapun faktor lain dalam hal ini seperti Jumlah Aset, volume usaha, jumlah anggota maupun faktor-faktor eksternal lainnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil pembahasan dari penelitian di atas :

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Modal Sendiri (X1) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ditinjau dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ternyata lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka variabel Modal Sendiri signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha. Nilai t hitung dari variabel Modal Sendiri adalah 7,497 dan t tabel 2,01410. Hal ini berarti t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($7,497 > 2,01410$), maka H_0 ditolak yang

- artinya secara parsial variabel Modal Sendiri (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Sisa Hasil Usaha (Y).
2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Modal Pinjaman (X2) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,758. Ditinjau dari nilai signifikansi sebesar 0,758 ternyata lebih besar dari 0,05 ($0,758 > 0,05$) maka variabel Modal Pinjaman tidak signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha. Nilai t hitung dari variabel Modal Pinjaman adalah -0,311 dan t tabel 2,01410. Hal ini berarti t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($-0,311 < 2,01410$), maka H_0 diterima yang artinya secara parsial variabel Modal Pinjaman (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Sisa Hasil Usaha (Y).
 3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Modal Sendiri (X1) dan variabel Modal Pinjaman (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ditinjau dari nilai signifikansi ternyata lebih kecil dari 0,05. Variabel tersebut dikatakan signifikan apabila ia memiliki nilai signifikansi kurang dari

0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai F hitung dari variabel Modal Sendiri dan Modal Pinjaman yaitu 46,608 dan F tabel 3,200. Hal ini berarti F hitung $>$ F tabel ($46,608 > 3,200$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan signifikansi, artinya secara simultan variabel Modal Sendiri (X1) dan Modal Pinjaman (X2) berpengaruh secara signifikansi terhadap variabel Sisa Hasil Usaha (Y) .

4. Berdasarkan koefisien korelasi, tingkat hubungan antara Modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap Sisa Hasil Usaha adalah sangat kuat karena berada pada interval (0,80 – 1,000) yaitu sebesar 0,889.
5. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Modal Sendiri dan Modal Pinjaman (X) berpengaruh secara simultan terhadap variabel Sisa Hasil Usaha (Y) sebesar 79,1 %. Adapun sisanya 20,9 % dipengaruhi oleh faktor lain, seperti jumlah asset, volume usaha, jumlah anggota faktor-faktor lain- nya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Modal Sendiri (X1) dan Modal Pinjaman (X2) secara simultan memiliki pengaruh sangat kuat terhadap Sisa Hasil Usaha (Y) di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KP-RI) yang berada di Kabupaten Pandeglang.